

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keluarga

2.1.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Lestari, 2016).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dalam keadaan saling ketergantungan (Depkes RI, 1998).

Jadi dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok atau unit terkecil yang mempunyai hubungan erat karena hubungan darah atau dengan cara perkawinan atau pengangkatan, yang didalam perannya masing-masing serta mempertahankan budaya.

2.1.2 Struktur Keluarga

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Menurut Lee keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya terdapat tiga posisi social, yaitu : suami-ayah, istri-ibu, dan anak-sibling. Struktur keluarga demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu

keluarga tempat ia dilahirkan. Menurut Berns adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah pasangan laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak. Dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi (Lestari, 2016).

Menurut Lee Keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyertakan posisi selain ketiga posisi diatas. Bentuk pertama dari keluarga batih yang banyak ditemui dimasyarakat adalah keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak, dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun (*lineal family*) terjadi manakala lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. Bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting (*fully extended*) terjadi manakala di dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama (Lestari, 2016).

2.1.3 Relasi dalam Keluarga

a. Relasi pasangan suami istri

Relasi suami istri memberikan landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi didalam keluarga. Banyak keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam relasi suami istri. Kunci bagi kelanggengan

perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian di antara pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian sebagaimana diungkapkan Gleen, yakni “konflik, komunikasi, dan berbagi tugas rumah tangga” (Ulfiah, 2016).

Menurut David H. Olson dan Amy K. Olson, terdapat sepuluh aspek yang membedakan antara pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia, yaitu komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan diwaktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual (Ulfiah, 2016).

Diantara sepuluh aspek tersebut, lima aspek yang lebih menonjol adalah komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian dan resolusi konflik. Kesalahpahaman dalam komunikasi dapat menimbulkan konflik, yang sering menggunakan komunikasi negative. Gaya komunikasi negative biasanya menggunakan pernyataan “kamu”. Gaya komunikasi positif biasanya menekankan sikap asertif dan menggunakan pernyataan “aku” (Ulfiah, 2016).

b. Relasi orang tua anak

Menurut Hinde, relasi orang tua-anak mengandung beberapa prinsip pokok, yaitu interaksi, kontribusi, keunikan, pengharapan masa lalu, dan antisipasi masa depan (Ulfiah, 2016).

c. Relasi antar saudara

Walaupun berbagai penelitian menunjukkan berbagai hal negative dalam hubungan antar saudara yang dikenal dengan sebutan sibling rivalry, namun keberadaan saudara kandung sebagaimana dikemukakan Ihinger-Talman & Hsio juga bermanfaat, yaitu sebagai tempat uji coba (*testing ground*), sebagai guru, sebagai mitra, sebagai sarana untuk belajar, sebagai sarana untuk mengetahui manfaat dari komitmen dan kesetiaan, sebagai pelindung bagi saudaranya, sebagai penerjemah dari maksud orang tua dan teman sebaya terhadap adiknya, dan sebagai pembuka jalan saat ide baru tentang suatu perilaku dikenalkan pada keluarga (Ulfiah, 2016).

2.1.4 Fungsi Keluarga

Menurut Berns, keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu sebagai reproduks, sosialisasi/ edukasi, penugasan peran social, dukungan ekonomi, dan dukungan emosi/ pemeliharaan. Fungsi keluarga sebagaimana dikemukakan Shek yang terdiri atas tingkat kelentingan (*resiliency*) atau kekukuhan (*strength*) keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan dapat dijelaskan sebagai berikut (Ulfiah, 2016).

a. Kelentingan keluarga

Pendekatan kelentingan keluarga bertujuan untuk mengenali dan membentengi proses interaksi yang menjadi kunci bagi kemampuan keluarga untuk bertahan dan bangkit dari tantangan kehidupan yang mengganggu.

b. Kekukuhan keluarga

Kekukuhan keluarga merupakan kualitas relasi didalam keluarga yang memberikan sumbangan bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan (*well_being*). Defrain dan Stainnett mengidentifikasikan enam karakteristik bagi keluarga yang kukuh, yaitu memiliki komitmen, terdapat ketersediaan untuk mengungkapkan apresiasi, terdapat waktu untuk berkumpul bersama, mengembangkan spiritualitas, menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif, dan memiliki ritme (Ulfiyah, 2016).

Menurut soelaeman, fungsi keluarga adalah sebagai berikut (Ulfiyah, 2016).

a. Fungsi edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.

b. Fungsi sosialisasi

Orang tua dan keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi ini mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan social dan norma-norma sosial, yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan ditangkap maknanya oleh anak.

c. Fungsi proteksi atau fungsi perlindungan

Mendidik anak pada hakikatnya bersifat melindungi, yaitu membentengi dari tindakan-tindakan yang akan merusak norma-norma.

d. Fungsi afeksi atau perasaan

Anak biasa merasakan atau menangkap suasana perasaan yang melingkupi orang tuanya pada saat melakukan komunikasi. Kehangatan yang terpancar dari aktivitas gerakan, ucapan mimik serta perbuatan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga.

e. Fungsi religious

Keluarga berkewajiban untuk mengikut sertakan anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya mengetahui kaidah-kaidah agama saja, tetapi untuk menjadi insan yang beragama sehingga anggota keluarga sadar bahwa hidup hanya untuk mencari ridha-Nya.

f. Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelanjaan serta pemanfatannya. Dalam mendidik anak, keluarga dengan fungsi ekonomisnya perlu diperhatikan karena jika tidak seimbang dalam mengelola ini, maka akan berakibat pula pada perkembangan anak dan pembentukan kepribadian.

g. Fungsi rekreatif

Fungsi rekreatif dapat terlaksanakan jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai, dan jauh

dari ketegangan batin, sehingga memberikan perasaan yang bebas dari tekanan.

h. Fungsi biologis

Fungsi biologis keluarga, yaitu berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan sandang, pangan, serta kebutuhan akan keterlindungan fisik, termasuk didalamnya kehidupan seksual.

2.1.5 Peran Perempuan dalam Keluarga

Sebagai ilustrasi dikemukakan tentang aspek gender dalam kehidupan sosial kita. Perempuan dan gender bukanlah sesuatu yang baru, bahkan sudah tidak asing lagi ditelinga kita, namun masih menjadi tema yang menarik dan akan tetap menjadi tema penting dalam setiap pemikiran dan konsepsi tentang kemasyarakatan dimasa yang akan datang. Terkait dengan ini, tentu kita tidak berambisi untuk memerangi ketidakadilan gender, akan tetapi yang terpenting adalah memaparkan fenomena tentang gender agar publik dapat memahami masalah gender, emansipasi kaum perempuan dalam konteks dan dinamika sosial (Ulfiah, 2016).

a. Konsep gender

Upaya membedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan oleh jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa

laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim, memiliki vagina, menstruasi, dan memiliki alat untuk menyusui.

b. Fenomena gender

Di era globalisasi saat ini, perlu diperhatikan kondisi objektif perempuan yang masih tertinggal karena nilai-nilai budaya patriki dan perlakuan diskriminatif, dan minimalisasi pemberdayaan perempuan. Hal ini sebagai dampak dari pengkondisian secara turun temurun yang menempatkan laki-laki pada ruang publik dan perempuan dalam ruang domestik. Akibatnya banyak perempuan-perempuan belum dapat mengisi peluang-peluang diarea publik, seperti halnya pada posisi pemimpin dan penentu kebijakan.

c. Upaya-upaya yang harus dilakukan perempuan

Optimalisasi untuk membangun *civil society* dengan melalui kegiatan penyadaran dengan membongkar mitos, terutama mengubah cara pandang dan pola pikir (*mind set*) kita, baik kaum laki-laki maupun perempuan terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang menjamin kesetaraan, hak asasi manusia, supermasi hukum dan keadilan.

2.2 Konsep Psikologi Keluarga

2.2.1 Pengertian

Psikologi keluarga tidak memiliki definisi khusus dan merupakan gabungan definisi dari psikologi dan keluarga. Psikologi sendiri berkaitan dengan interaksi atau menjalin hubungan dengan orang lain secara sosial dengan memperhatikan pola pikir dan tingkah lakunya. Maka psikologi sendiri akan selalu terlibat di setiap interaksi manusia baik itu dalam lingkungan lingkungan sosial, keluarga maupun diri sendiri (Lestari, 2016).

Psikologi keluarga merupakan pemahaman tentang interaksi atau pola sosial dalam keluarga. Keluarga sendiri terdiri dari beberapa individu yang bisa diidi dari dua generasi, tiga generasi, atau bahkan lebih. Banyaknya individu dalam keluarga ini akan mempengaruhi kualitas interaksi antar individu dan berdampak pada sisi psikologi individu maupun kelompok (Lestari, 2016).

Perbedaan generasi dalam sebuah keluarga juga mungkin memicu suatu keadaan yang kadang baik kadang buruk. Hal inilah yang memunculkan psikologi keluarga dan menyatakan bahwa psikologi dalam keluarga pun juga perlu untuk dipelajari dan diketahui agar tidak terjadi pemikiran atau perilaku negatif dalam sebuah keluarga terkait masing – masing individunya (Lestari, 2016).

Psikologi memiliki arti keilmuan yang mempelajari tentang jiwa. Keluarga merupakan sekelompok orang yang memiliki hubungan darah satu dengan yang lainnya. Menurut Hill, keluarga diartikan sebagai suatu rumah tangga dengan hubungan darah atau perkawinan dan sebagai tempat yang terselenggaranya fungsi fungsi ekspresif keluarga bagi individu individu di

dalamnya. Menurut Burgess dan Locke, keluarga adalah sekelompok individu yang terikat oleh perkawinan atau darah yang memiliki struktur ayah, ibu, anak perempuan, anak laki-laki, dan lainnya serta memiliki kebudayaan untuk dipertahankan (Lestari, 2016)..

Dari kedua pernyataan definisi diatas, maka psikologi keluarga bisa diartikan sebagai suatu keilmuan yang mempelajari tentang kejiwaan dalam interaksi individu individu dalam sebuah jaringan ikatan darah atau perkawinan. Psikologi keluarga juga bisa diartikan sebagai keilmuan yang mempelajari kejiwaan dalam keluarga (Lestari, 2016).

2.2.2 Perspektif Psikologi Keluarga

Perspektif psikologi keluarga merupakan pandangan tentang bagaimana psikologi keluarga ini diterapkan atau pengaruh yang diberikan terhadap keluarga maupun individu di dalamnya. Beberapa hal berikut ini menarik tentang psikologi keluarga : (Lestari, 2016).

- a. Psikologi keluarga merupakan ilmu yang menggabungkan antara psikologi dengan ilmu tentang keluarga.
- b. Keilmuan ini dipersatukan dengan definisi yang berbeda. Psikologi melihat seseorang dari segi kejiwaan dan tingkah lakunya dan keluarga merupakan objek yang dapat dipengaruhi secara psikologis.
- c. Psikologi keluarga dikenal sebagai bentuk intervensi psikologi dengan target keluarga, berupa terapi keluarga.

- d. Terapi keluarga salah satunya adalah kebersamaan keluarga sebagai terapi penyemangat, terapi rekreasi dan lain sebagainya.
- e. Keluarga merupakan tempat dimana pertama kali individu mendapatkan pendidikan, pengalaman interaksi, dan lainnya.
- f. Keluarga merupakan dasar dari terbentuknya karakteristik tertentu seorang individu.
- g. Keluarga mampu mempengaruhi individu dengan kuat.
- h. Keluarga merupakan sebuah sistem yang sangat kuat dan selalu berperan dalam setiap tumbuh kembang individu. Hal ini dapat mengendalikan pembentukan individu dan karakteristiknya atau kepribadiannya.
- i. Pemahaman bahwa keluarga merupakan sistem dimana setiap individu terlibat didalamnya.

2.2.3 Manfaat Psikologi Keluarga

Psikologi keluarga baik untuk diketahui, dipahami, dan diaplikasikan pada keluarga atau individu dalam keluarga. Psikologi keluarga sebagai bekal untuk mengendalikan, memprediksi dan memahami perilaku anggota keluarga. Mempermudah interaksi dengan anggota keluarga yang lebih memahami. Memahami keinginan atau karakteristik masing masing anggota keluarga dengan baik. Memahami pendapat dan perbedaan yang ada sebagai proses memberikan dukungan. Mempengaruhi perilaku atau pola pikir anggota keluarga dengan memberikan sudut pandang yang lebih positif (Lestari, 2016)..

Ruang lingkup psikologi keluarga yaitu sebagai berikut :

- a. Manajemen rumah tangga.
- b. Komunikasi antar anggota keluarga.
- c. Pengembangan potensi dalam keluarga.
- d. Strategi mengatasi permasalahan.
- e. Penyelesaian masalah.

Tanggung jawab anggota keluarga yang memiliki kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif.

2.2.4 Penyelesaian Konflik dalam Keluarga dengan Psikologi Keluarga

Konflik memiliki definisi pertentangan yang cukup keras. Penyebab konflik merupakan adanya komunikasi yang tidak efektif antara beberapa pihak. Konflik dipicu karena adanya perbedaan pola pikir, kepentingan, nilai dan tujuan, perbedaan lainnya yang tidak mampu dinegosiasikan dan diselesaikan dengan mudah (Lestari, 2016)..

a. Penyebab

Konflik keluarga pun juga merupakan adanya pertentangan antara anggota anggota keluarga baik itu antar suami istri, orang tua dengan anak, atau lainnya dengan saling menyerang dengan kata kata, bahasa tubuh atau perilaku, berlaku kaku atau tegang, permusuhan, bahkan perceraian dalam rumah tangga. Konflik dalam keluarga bisa terjadi dikarenakan keterbatasan kemampuan diri untuk menyesuaikan diri, mengatasi masalah, dorongan emosional yang terlalu tinggi, dan lainnya.

b. Perbedaan Konflik Keluarga dan Lingkungan

Berbeda dengan konflik di lingkungan yaitu diluar keluarga. Hal yang membedakan antara konflik keluarga dan lingkungan adalah aspek intensitas, aspek durasi, dan aspek kompleksitas. Keluarga merupakan bagian yang paling dekat dengan individu sehingga adanya konflik dalam keluarga bisa memicu intensitas dan durasi stres yang jauh lebih lama, lebih membekas, dan lebih terasa berat.

Fase anak yang paling beresiko besar terjadinya konflik dengan keluarga yaitu pada saat anak berada di usia remaja, dimana mereka mulai tidak nyaman dengan peraturan rumah, terbawa pengaruh teman – temannya, memimpikan kebebasan, dan lainnya. Konflik semacam ini cukup krusial yakni apabila orang tua tidak bisa memahami dan menyelesaikan masalah, maka dapat berdampak pada buruknya tumbuh kembang anak ke arah negatif.

c. Penyelesaian

Penyelesaian konflik yang bisa dilakukan orang tua dalam hal ini adalah menggunakan fungsi keluarga yang berarti melindungi, berkomunikasi, berkompromi, mengalah, dan mengantisipasi setiap respon yang terjadi. Penyelesaian konflik yang konstruktif akan berdampak positif bagi anak. Seberat apapun konflik yang terjadi di dalam keluarga, tempat terakhir yang mereka tuju adalah keluarga.

Psikologi keluarga disini memiliki fungsi agar orang tua lebih bisa memahami, lebih bisa berfikir dan berperilaku tenang dalam menghadapi

konflik. Orang tua memiliki peran untuk menimbang nimbang atau memprediksi dampak buruk yang mungkin terjadi sehingga tidak sampai hal tersebut terjadi.

d. Strategi Mengurangi Konflik

Pemecahan masalah dalam suatu konflik keluarga, harus didasari pada kesepakatan bersama yang sudah berjalan dalam keluarga tersebut. Misalnya seperti aturan aturan yang sudah disepakati dan berlaku untuk semua anggota keluarga dan juga sudah dilaksanakan, maka aturan aturan tersebut bisa dijadikan kunci mediasi konflik yang cukup efektif. Berikut in beberapa hal yang bisa dijadikan strategi mengurangi konflik yaitu menetapkan aturan aturan dasar penyelesaian masalah, saling mengerti dan memahami, melakukan olah cara piker, mencapai kesepakatan, dan catat persetujuan.

2.3 Konsep Pernikahan

2.3.1 Pengertian Pernikahan

Nikah menurut bahasa artinya mengumpulkan. Dari aspek syarat berarti akad yang telah terkenal dan memenuhi rukun-rukun serta syarat (yang telah tertentu) untuk berkumpul. Pernikahan menurut salah satu agama diindonesia merupakan salah satu syarat penyempurna keagamaan seseorang. Walaupun

seseorang itu memiliki kesalahan yang tinggi, namun jika belum menikah, maka orang tersebut baru menjalani separu kewajiban agama (Ulfiyah, 2016).

Pernikahan adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dan yang lain pada satu bangsa, agama, budaya, maupun kelas social. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula (Alfiyah, 2010).

2.3.2 Usia Pernikahan yang Baik

Berkaitan dengan usia pernikahan yang baik menurut dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, terdapat pasal yang menjelaskan usia nikah bagi perempuan, yakni 16 tahun dan 18 tahun bagi seorang laki-laki (UU RI, 2017).

2.3.3 Tujuan Pernikahan

Adapun tujuan-tujuan pernikahan yang terpenting sebagaimana dikemukakan Ali Qaimi sebagai berikut (Ulfiyah, 2016).

- a. Memperoleh ketenangan, tujuan pernikahan adalah memperoleh ketenangan jiwa, fisik, pikiran, dan akhlak.
- b. Saling mengisi, pernikahan memberikan pengaruh yang sangat besar dan penting terhadap perilaku seseorang. Sejak itu, dimulailah fase

kematangan dan kesempurnaan yang menutupi ketidak harmonisan dalam beraktivitas dan bergaul .

- c. Memlihara agama, pernikahan tidak hanya menyelamatkan seseorang dari lembah dosa, bahkan lebih dari itu, memungkinkan dirinya menghadap dan beribadah kepada sang pencipta, sehingga menjadikan jiwanya tentram.
- d. Kelangsungan keturunan, sang pencipta menumbuhkan keinginan dalam diri seseorang untuk melanjutkan keturunan. Namun, ada kalanya manusia tidak mau direpotkan dengan anak.

2.3.4 Hak-hak istri atas suami

Adapun hak-hak istri atas suami, sebagai berikut (Ulfiyah, 2016)

- a. Hak meminta nafkah

Istri mempunyai hak menuntut nafkah kepada suaminya, karena suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan istrinya. Nafkah itu berupa makanan, pengobatan, sarana berhias, dan belanja yang sesuai dengan kondisi sosial dan kemampuan materinya.

- b. Hak mendapatkan perilaku yang baik

Suami mepergauli istri dengan sikap yang baik sesuai dengan kebutuhan individu. Istri harus mendapatkan hak ini sebagai manifestasi dari komitmen pernikahannya.

2.3.5 Hak-hak Suami Atas Istri

Selain hak-hak istri atas suami, adapun hak-hak yang jelas bagi suami atas istri. Berikut ini dikemukakan hak-hak suami atas istrinya sebagai mana dikemukakan Umar (1990) sebagai berikut (Ulfiah, 2016: 29).

- a. Hak memperoleh pemeliharaan rumah, harta, dan putra-putrinya
- b. Hak untuk ditaati dan meminta tanggung jawab
- c. Hak mendapatkan pergaulan yang baik
- d. Hak mendapatkan sikap dan penampilan yang baik.

2.4 Konsep Pernikahan Dini

2.4.1 Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dan yang lain pada satu bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula (Alfiyah, 2010).

Pernikahan dini diartikan merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, yaitu faktor pribadi dan faktor keluarga. Dari faktor pribadi remaja adalah karena ingin menghindari dosa (seks bebas), dan ada juga karena “kecelakaan”. Sedangkan dari faktor keluarga adalah karena paksaan dari orang tua (Luthfiyati, 2008).

2.4.2 Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan dini atau menikah usia muda, memiliki dampak negative dan dampak positif pada remaja tersebut. Adapun dampak pernikahan dini adalah sebagai berikut : (Luthfiyati, 2008).

a. Dari Segi Psikologi

Ditinjau dari sisi sosial pernikahan di usia dini dapat mengurangi harmonisasi dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh emosi kedua pasangan yang masih labil, gejala darah muda dan cara berpikir yang belum matang.

b. Dari Segi Sosial

Dari segi sosial misalnya, perempuan seringkali tersobordinasi oleh realita yang meminggirkan perannya di wilayah publik. Ketidaksetaraan itu muncul ketika perempuan harus menikah dan mengerjakan pekerjaan domestik, serta mengabaikan peran publik. Bahkan, pada kasus pernikahan dini umumnya perempuan tidak memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang memadai untuk berperan aktif dalam tataran relasi sosial. Hal ini disebabkan perempuan yang menikah di usia dini tersebut berpendidikan rendah, sehingga menyebabkan potensinya tenggelam dan keterbatasan memasung kreativitasnya.

c. Dari Segi Kesehatan

Berdasarkan segi kesehatan adapun dampak pernikahan dini rata-rata penderita infeksi kandungan dan kanker Rahim adalah wanita yang menikah diusia dini. Wanita yang hamil di bawah usia 19 tahun dapat

berisiko kematian pada proses melahirkan. Risiko lainya, hamil di usia muda juga rentan akan terjadi perdarahan, keguguran, hamil anggur serta hamil premature di masa kehamilan. Risiko meninggal dunia akibat keracunan pada saat kehamilan juga banyak terjadi pada wanita yang melahirkan di usia dini. Salah satunya penyebab keracunan kehamilan ini adalah hipertensi atau tekanan darah tinggi.

d. Dari Segi Pendidikan

Dari segi pendidikan, sebagaimana telah diketahui bersama, bahwa seseorang yang melakukan pernikahan khususnya di usia yang masih muda, tentu akan membawa berbagaidampak terutama dalam dunia pendidikan. Contohnya jika seseorang yang melangsungkan pernikahan ketika baru lulus SMP atau SMA, tentu keinginannya untuk melanjutkan sekolah menempuh pendidikan yang lebih tinggi akan sulit tercapai. Hal tersebut dapat terjadi karena motivasi belajar akan mulai mengendur karena banyaknya tugas dan kewajiban yang harus dilakukan setelah menikah. Dengan kata lain, pernikahan dini dapat menghambat proses pendidikan.

2.4.3 Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Selama ini perkawinan dibawah umur terjadi dua aspek : (Casmimi, 2002).

a. Sebab Dari Anak

1) Faktor Pendidikan

Peranan pendidikan anak-anak sangat mempunyai peran yang sangat besar. Jika seorang anak putus sekolah pada usia wajib sekolah, kemudian mengisi waktu dengan bekerja. Saat ini anak tersebut sudah merasa cukup mandiri, sehingga merasa mampu untuk menghindari diri sendiri.

Hal yang sama juga jika anak yang putus sekolah tersebut menganggur. Dalam kekosongan waktu tanpa pekerjaan membuat mereka akhirnya melakukan hal-hal tidak produktif. Salah satunya adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang jika diluar control membuat kehamilan diluar nikah.

2) Faktor Telah Melakukan Hubungan Biologis

Ada beberapa kasus, diajukan pernikahan karena nak-anak telah melakukan hubungan biologis layaknya suami istri. Dengan kondisi seperti ini, orang tua anak perempuan cenderung segera menikahkan anaknya, karena menurut orang tua anak gadis ini, sudah tidak perawan lagi, dan hal ini menjadi aib keluarga.

Tanpa mengeyampingkan perasaan dan kegalauan orang tua, saya menganggap ini sebuah solusi yang kemungkinan di kemudian hari akan menyesatkan anak-anak. Ibarat anak kita sudah melakukan suatu kesalahan yang besar, bukan memperbaiki kesalahan tersebut, tetapi orang tua justru membawa anak pada suatu kondisi yang rentan terhadap masalah. Karena sangat besar di kemudian hari perkawinan anak-anak tersebut akan dipenuhi konflik.

3) Hamil Sebelum Nikah

Terjadinya hamil di luar nikah, karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma, memaksa mereka untuk melakukan pernikahan dini, guna memperjelas status anak yang dikandung. Pernikahan ini memaksa mereka menikah dan bertanggung jawab untuk berperan sebagai suami istri serta menjadi ayah dan ibu, sehingga hal ini nantinya akan berdampak pada penuaan dini, karena mereka belum siap lahir dan batin. Disamping itu, dengan kehamilan diluar nikah dan ketakutan orang tua akan terjadinya hamil di luar nikah mendorong anaknya untuk menikah diusia yang masih belia.

b. Sebab Diluar Anak

1) Faktor Pemahaman Agama

Sebagian dari masyarakat kita yang memahami bahwa jika anak menjalin hubungan dengan lawan jenis, telah terjadi pelanggaran agama. Dan sebagai orang tua wajib melindungi dan mencegah dengan segera menikahkan anak-anak tersebut.

Ada satu kasus, dimana orang tua anak menyatakan bahwa jika anak menjalin hubungan dengan lawan jenis merupakan satu : “perzinahan”. Oleh karena itu sebagai orang tua harus mencegah hal tersebut dengan segera menikahkan.

2) Faktor Ekonomi

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda untuk melakukan pernikahan dini. Pernikahan ini diharapkan menjadi solusi bagi kesulitan ekonomi keluarga, dengan menikah diharapkan akan mengurangi beban ekonomi keluarga, sehingga akan sedikit dapat mengatasi kesulitan ekonomi. Disamping itu, masalah ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan sudah lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya ataupun dengan harapan anaknya bisa memperoleh penghidupan yang lebih baik.

3) Faktor Adat dan Budaya

Adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu semakin menambah prosentase pernikahan dini di Indonesia. Misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun masih dibawah usia 18 tahun terkadang dianggap menyepelkan dan menghina menyebabkan orang tua menikahkan putrinya. Hal menarik dari prosentase pernikahan dini di Indonesia adalah terjadinya perbandingan yang cukup signifikan antara di pedesaan dan perkotaan.

2.5 Konsep Perkembangan

2.5.1 Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan yang terjadi pada aspek perubahan fisik kearah lebih maju. Dengan kata istilah pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung pada periode tertentu. Oleh karena itu, sebagai hasil dari pertumbuhan adalah bertambahnya berat, panjang, atau tinggi badan, tulang, dan otot-otot menjadi lebih kuat, lingkaran tubuh menjadi lebih besar, dan organ tubuh menjadi lebih sempurna (Ali M, 2016).

Perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologi kearah yang lebih maju. Para ahli psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru (Ali M, 2016).

2.5.2 Perkembangan Sosial

a. Pengertian

Hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum, berpakaian, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasi, dan sejenisnya (Mar'at, 2015).

Secara teoritis hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Namun pada kenyataannya, yang sering terjadi adalah bahwa hubungan sosial anak dimulai dari rumah, kemudian dilanjutkan dengan teman sebaya, baru kemudian dengan teman-temannya disekolah. Keluarga merupakan peletak dasar hubungan sosial anak dan yang paling penting adalah pola asuh orang tua (Mar'at, 2015).

b. Pengaruh Hubungan Sosial Terhadap Tingkah Laku

Hubungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkah laku individu. Hubungan sosial individu dimulai sejak individu lahir, hubungan bayi dengan orang disekitarnya, terutama ibu, memiliki arti yang sangat penting. Hubungan ini paling dirasakan kehangatannya dan kemudian menjadi pengalaman hubungan sosial yang amat mendalam adalah melalui sentuhan ibu terhadap anak bayi, terutama saat menyusui. Kasih sayang ibu ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa anak di kemudian hari (Nurhayati, 2012).

Perkembangan hubungan sosial anak semakin berkembang pada usia prasekolah, kira-kira 18 bulan. Pada usia ini dimulai dengan tumbuhnya kesadaran diri dan kepemilikannya, selain itu keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan semakin besar. Pada masa ini hingga akhir masa sekolah ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial. Selain dengan

anggota keluarganya, anak juga mulai mendekati diri kepada orang-orang lain disekitarnya. dalam proses ini teman-teman sebaya dan gurugurunya mempunyai peranan yang sangat penting bagi mereka (Nurhayati, 2012).

c. Perkembangan Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok (Sarwono, 2015).

Interaksi Sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak- pihak yang terlibat, melainkan terjadi saling mempengaruhi. Stimulasi dan tanggapan antara manusia (Sarwono, 2015).

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan (Sarwono, 2015).

Thibaut dan Kelly, yang merupakan pakar dalam teori interaksi mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa yang saling mempengaruhi satu

sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan satu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi pada setiap kasus interaksi tindakan setiap orang bertujuan untuk memengaruhi individu lain. Chaplin mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami dimana individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara serempak (Sarwono, 2015).

Adapun Homans mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian dimana suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu lain yang menjadi pasangannya (Sarwono, 2015).

Jadi konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Sedangkan Shaw mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antarpribadi dimana masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku itu memengaruhi satu sama lain (Sarwono, 2015).

Jadi, interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih sekedar terjadi

hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi (Sarwono, 2015).

d. Jenis-Jenis Interaksi

Dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antarpribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi. Adalah sulit untuk memisahkan antar keduanya. Atas dasar itu, maka setidaknya ada tiga jenis yaitu: (Donsu, 2017).

1) Interaksi verbal

Interaksi verbal adalah interaksi yang terjadi bila 2 orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi atau pembicaraan.

2) Interaksi fisik

Interaksi fisik adalah interaksi yang terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya: ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak.

3) Interaksi emosional

Interaksi yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Selain jenis yang di atas, jenis interaksi dapat dibedakan berdasarkan banyaknya individu yang

terlibat dalam proses interaksi tersebut serta pola interaksi yang terjadi, atas dasar itu, maka ada dua jenis interaksi yaitu:

a) Interaksi dyadic

Interaksi dyadic terjadi manakala hanya ada dua orang yang terlibat di dalamnya atau lebih dari dua orang tetapi arah interaksinya hanya terjadi dalam dua arah.

b) Interaksi tryadic

Intraksi tryadic terjadi manakala individu yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksinya menyebar ke semua individu yang terlibat.

e. Pola Hubungan dalam Keluarga

1) Hubungan Suami-Istri

Hubungan antar suami-istri lebih didasarkan atas pengertian dan kasih sayang timbal balik serta kesepakatan mereka berdua. Duvall menyebut pola hubungan suami-istri dalam keluarga yang institusional sebagai pola yang otoriter, sedangkan pola hubungan suami-istri dalam keluarga yang companionship sebagai pola yang demokratis. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan sosial dalam masyarakat dan keluarga menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Dengan begitu keluarga bisa tetap bertahan. Pola hubungan yang otoriter menunjukkan pola hubungan yang kaku. Sebaliknya, dalam pola yang demokratis hubungan suami-istri menjadi lebih lentur. Pada

pola yang kaku, seorang istri yang baik adalah istri yang melayani suami dan anak-anaknya. Sedangkan pada pola yang lentur, istri yang baik adalah pribadi yang melihat dirinya sebagai pribadi yang berkembang terus (Ihrom, 1999).

Menurut Scanzoni dan Scanzoni hubungan suami-istri dapat dibedakan menurut pola perkawinan yang ada. Mereka menyebut ada 4 macam pola perkawinan yaitu *owner property*, *head complement*, *senior junior partner*, dan *equal partner* (Ihrom, 1999).

a) Pada pola perkawinan *owner property*, istri adalah milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas istri adalah menyediakan makanan untuk suami dan anak-anak dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang lain. Tugas istri adalah untuk membahagiakan suami dan memenuhi semua keinginan dan kebutuhan rumah tangga suami.

(1) Istri harus menurut pada suami dalam segala hal.

(2) Istri harus melahirkan anak-anak yang akan membawa nama suami.

(3) Istri harus mendidik anak-anaknya sehingga anak-anaknya bisa membawa nama baik suami.

Pada pola perkawinan ini, istri dianggap bukan sebagai pribadi melainkan sebagai perpanjangan suaminya saja. Ia hanya merupakan kepentingan, kebutuhan, ambisi, dan cita-cita dari

suami. Suami adalah bos dan istri harus tunduk padanya. Karena istri tergantung pada suami dalam hal pencarian nafkah, maka suami dianggap lebih mempunyai kuasa (wewenang). Demikian juga dengan status sosial, status sosial istri mengikuti status sosial suami. Istri mendapat dukungan dan pengakuan dari orang lain karena ia telah menjalankan tugasnya dengan baik.

Istri juga bertugas untuk memberikan kepuasan seksual kepada suami. Adalah hak suami untuk mendapatkan hal ini dari istrinya. Bila suami ingin melakukan hubungan seksual, istri harus menurut meskipun ia tidak menginginkannya. Suami bisa menceraikan istri dengan alasan bahwa istrinya tidak bisa memberikan kepuasan seksual. Bila istri ingin mengunjungi kerabat atau tetangga, tetapi suami menginginkan ia ada di rumah, istri harus menurut keinginan suami hanya karena normanya seperti itu. Istri tidak boleh memiliki kepentingan pribadi. Kehidupan pribadi wanita menjadi hak suami begitu ia menikah, sehingga seakan-akan wanita tidak punya hak atas dirinya sendiri.

- b) Pada pola perkawinan yang *head-complement*, istri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami diharapkan untuk memenuhi kebutuhan istri akan cinta dan kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian dan komunikasi yang terbuka. Suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama. Tugas suami masih tetap mencari nafkah untuk

menghidupi keluarganya, dan tugas istri masih tetap mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anak. Tetapi suami dan istri kini bisa merencanakan kegiatan bersama untuk mengisi waktu luang.

Suami juga mulai membantu istri di saat dibutuhkan, misalnya mencuci piring atau menidurkan anak, bila suami mempunyai waktu luang. Tugas istri yang utama adalah mengatur rumah tangga dan memberikan dukungan pada suami sehingga suami bisa mencapai maju dalam pekerjaannya. Suami mempunyai seseorang yang melengkapi dirinya. Norma dalam perkawinan masih sama seperti dalam owner property, kecuali dalam hal ketaatan. Dalam perkawinan owner property, suami bisa menyuruh istrinya untuk mengerjakan sesuatu, dan istri harus melakukannya. Tetapi dalam perkawinan head-complement suami akan berkata, “Silakan kerjakan.” Sebaliknya, istri juga berhak untuk bertanya, “Mengapa” atau “Saya rasa itu tidak perlu.” Di sini suami tidak memaksakan keinginannya. Tetapi keputusan terakhir tetap ada di tangan suami, dengan mempertimbangkan keinginan istri sebagai pelengkap. Dalam kondisi tertentu, istri bisa bekerja dengan izin suami.

Dalam pola perkawinan ini secara sosial istri menjadi atribut sosial suami yang penting. Istri harus mencerminkan posisi dan martabat suaminya, baik dalam tingkah laku sosial maupun dalam penampilan fisik material.

Pada pola perkawinan seperti ini, ada dukungan dari istri untuk mendorong suksesnya suami. Usaha istri tersebut biasanya tidak terlihat dan kurang dihargai daripada pekerjaan yang mendapat upah. Papanek seperti yang dikutip oleh Thompson dan Walker menggambarkan dukungan istri itu dalam bentuk memperhatikan pakaian, mengundang relasi, mengajarkan anak-anak akan nilai yang pantas, dan terlibat dalam *politics of status maintenance*.

- c) Pada pola perkawinan *senior-junior partner*, posisi istri tidak lebih sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Dengan penghasilan yang didapat, istri tidak lagi sepenuhnya tergantung pada suami untuk hidup. Kini istri memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Menurut teori pertukaran, istri mendapatkan kekuasaan dan suami kehilangan kekuasaan. Tetapi suami masih memiliki kekuasaan yang lebih besar dari istri karena posisinya sebagai pencari nafkah utama. Artinya, penghasilan istri tidak boleh lebih besar dari suami. Dengan begitu suami juga menentukan status sosial istri dan anak-anaknya. Ini berarti, istri yang berasal dari status sosial yang lebih tinggi, akan turun status sosialnya karena status sosialnya kini mengikuti status sosial suami.

Ciri perkawinan seperti inilah yang banyak terdapat sekarang ini. Istri bisa melanjutkan sekolah asal sekolah atau karier suami didahulukan. Istri juga bisa merintis karirnya sendiri setelah karir suami sukses. Dalam pola perkawinan seperti ini istri harus mengorbankan kariernya demi karir suaminya. Di kalangan beberapa instansi pemerintah, suami harus menjalani tugas di daerah sebelum bisa dipromosikan ke pangkat yang lebih tinggi. Demi karir suami inilah, seringkali istri rela berkorban.

- d) Pada pola perkawinan *equal partner*, tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah di antara suami-istri. Istri mendapat hak dan kewajibannya yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri. Dengan demikian istri bisa pencari nafkah utama, artinya penghasilan istri bisa lebih tinggi dari suaminya. Dalam hubungan ini, alasan bekerja bagi wanita berbeda dengan alasan yang dikemukakan dalam pola perkawinan sebelumnya. Alasan untuk bekerja biasanya menjadi “sekolah untuk kerja” atau “supaya mandiri secara penuh.”

Dalam pola perkawinan ini, norma yang dianut adalah baik istri atau suami mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang, baik di bidang pekerjaan maupun secara ekspresif. Segala keputusan yang diambil di antara suami istri, saling mempertimbangkan kebutuhan dan kepuasan masing-masing.

Istri mendapat dukungan dan pengakuan dari orang lain karena kemampuannya sendiri dan tidak dikaitkan dengan suami. Dalam pola perkawinan seperti ini, perkembangan individu sebagai pribadi sangat diperhatikan.

2) Hubungan Orang Tua-Anak

Berbeda dengan masa lalu, suami-istri kini bebas menentukan apakah mereka ingin punya anak atau tidak. Dan andaikata mereka menginginkan anak, dengan adanya alat kontrasepsi mereka juga lebih bebas menetapkan kapan mereka ingin punya anak dan berapa jumlah anak yang ingin mereka miliki (Ihrom, 1999).

Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Studi tentang hubungan orang tua – anak biasanya hanya membahas fungsi anak terhadap orang tua dan bukan sebaliknya. Fungsi orang tua terhadap anak dianggap sudah seharusnya berlangsung karena orang tua bertanggung jawab atas anak-anak mereka. Padahal tidak sedikit bantuan yang diberikan oleh orang tua meskipun anak seharusnya sudah bisa menghidupi diri mereka sendiri. Bantuan yang diberikan oleh orang tua misalnya, memberi tumpangan tempat tinggal pada anak mereka yang sudah dewasa termasuk mereka yang sudah menikah. Berbeda dengan di negara Barat, di mana pada umur 18 tahun biasanya anak sudah meninggalkan rumah orang tua, di Indonesia anak biasanya masih tinggal bersama dengan orang tua

sampai mereka menikah. Bila setelah menikah mereka belum mendapatkan rumah, biasanya orang tua juga mengizinkan anak, mantu dan bahkan cucu untuk tinggal bersama-sama. Sehingga kini dikenal dengan istilah tinggal di “pondok mertua indah” (Ihrom, 1999).

Orang tua juga biasanya membiayai sekolah anak sampai ke perguruan tinggi. Tidak jarang orang tua juga memberi bantuan keuangan pada anak mereka yang sudah menikah tetapi belum mempunyai penghasilan yang cukup. Lewis mengutip beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pada usia menengah (middle age), orang tua memberi banyak bantuan pada anak mereka yang sudah menikah. Banyak bantuan diberikan dalam bentuk hadiah, khususnya anak perempuan, sehingga peran menantu pria tidak dilecehkan. Bantuan seperti ini memang diharapkan karena orang tua mampu menolong secara finansial pada usia menengah dalam daur hidup mereka. Pada usia menengah biasanya orang tua berada pada puncak karir mereka, sementara anak mereka yang baru menikah umumnya baru merintis karir (Ihrom, 1999).

Orang tua juga biasanya menjadi tempat penitipan cucu. Dengan makin banyaknya wanita bekerja di luar rumah, dan semakin sulitnya mencari pembantu yang mengurus anak, cucu biasanya dititipkan ke rumah kakek dan nenek mereka (Ihrom, 1999).

Bantuan yang diberikan oleh orang tua dapat dilihat sebagai hubungan ketergantungan anak pada orang tua, tetapi Lewis

melihatnya sebagai hubungan saling ketergantungan antara orang tua – anak. Pertama, orang tua berharap bila mereka membutuhkan bantuan anak akan menolong mereka. Kedua, menolong anak merupakan kepuasan secara emosional (Ihrom, 1999).

Hubungan orang tua – anak ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adams, seperti yang dikutip oleh Lewis menemukan bahwa kedekatan tempat tinggal tidak berpengaruh pada bantuan keuangan, tetapi pada jasa yang diberikan pada anak. Faktor lain yang ikut berpengaruh adalah lamanya pernikahan anak, jenis kelamin anak, kelas sosial, kesepakatan antara ibu dan ayah, dan persamaan budaya dalam perkawinan (Ihrom, 1999).

3) Hubungan Antar Saudara (*Siblings*)

Hubungan antar saudara terjadi sejak seorang adik dilahirkan sampai salah satu dari mereka meninggal. Kebanyakan penelitian tentang saudara (*siblings*) berkaitan dengan masa kanak-kanak atau usia lanjut. Hubungan antar saudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah, jarak kelahiran, rasio saudara laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak mereka keluar dari rumah (Ihrom, 1999).

Kedekatan emosi, harapan akan adanya tanggung jawab saudara, dan konflik antar saudara (*siblings*), dianggap sebagai faktor yang penting dalam interaksi antar mereka. Kedekatan emosi termasuk adanya rasa ingin berbagai pengalaman, kepercayaan, perhatian, dan

perasaan senang dalam hubungan tersebut. Secara emosi hubungan antar saudara baik laki-laki maupun perempuan pada usia lanjut lebih erat dibandingkan ketika mereka masih pada usia sebelumnya. Lebih besarnya kebutuhan pada usia lanjut, perasaan yang kuat sebagai keluarga, perubahan persepsi karena perbedaan usia, adalah beberapa alasan yang bisa disebutkan untuk membedakan kedekatan emosi tersebut. Pada masa usia lanjut, saudara penting untuk saling memberikan dukungan dan perhatian (Ihrom, 1999).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kedekatan hubungan antar saudara adalah komposisi gender. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan antar dua saudara wanita di usia lanjut lebih kuat dibandingkan dengan hubungan antar dua saudara pria. Bahkan hubungan yang mengandung unsur satu saudara wanita akan lebih kuat daripada hubungan antar saudara pria saja. Lebih kuatnya hubungan pada saudara wanita dibanding saudara pria bisa didasarkan atas asumsi bahwa wanita diharapkan untuk lebih memperhatikan masalah-masalah yang ada dalam keluarga, termasuk merawat anak, melayani suami, merawat orang tua mereka yang sudah lanjut usia, dan juga menjaga hubungan dengan saudara mereka. Harapan terhadap wanita untuk membina hubungan dengan anggota keluarga sudah ditanamkan sejak kecil. Kaum pria dianggap orang yang berorientasi pada pekerjaan, mampu mengendalikan diri, dan siap terjun ke dalam dunia yang sangat kompetitif. Sehingga pria umumnya tidak mampu

menunjukkan emosinya dan takut emosinya terluka. Oleh karena itu lebih sulit bagi mereka untuk membina hubungan yang mendalam dengan orang lain, khususnya dengan sesama pria karena biasanya hubungan antar pria dibangun atas dasar kompetisi (Ihrom, 1999).

Jika pasangan suami istri yang tetap hidup sampai usia lanjut tidak mempunyai anak, atau mempunyai satu atau dua orang anak saja, akan lebih sedikit anak yang biasa membantu orang tua di usia lanjut mereka, baik sebagai teman, memberi dukungan secara psikologis, atau bentuk bantuan lainnya. Karena jumlah orang yang berusia lanjut semakin meningkat dan mereka mempunyai jumlah saudara lebih besar dibandingkan jumlah anak yang mereka miliki, hubungan antar saudara diharapkan akan menjadi lebih penting. Hubungan tersebut dapat berbentuk saling tukar menukar bantuan di antara mereka (Ihrom, 1999).

f. Pola Hubungan Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain dimanapun berada. Tidak mungkin ada seseorang yang bisa hidup sendirian di dunia ini. Untuk itu kita pasti melakukan proses pengenalan dengan individu – individu lainnya agar kita memahami kepribadian orang lain sehingga nantinya kita akan memperoleh banyak teman. Dalam kehidupan ini berinteraksi dapat dilakukan dimana saja kita berada, baik lingkungan

tempat tinggal, sekolah, atau pun di lingkungan pekerjaan. Cara berinteraksi awal misalnya dengan memberikan senyuman kepada orang yang kita kenal maupun yang belum kita kenal dan kemudian mulai menanyakan sesuatu misalnya nama atau hal kecil lainnya. Jika semua berhasil tentunya interaksi semakin lancar sehingga kita bisa lebih berani berkomunikasi dengan lainnya (Ihrom, 1999).

Dengan adanya interaksi pastinya kita bisa menciptakan suasana nyaman dan adanya rasa saling menghormati dan menolong. Interaksi terpenting adalah pada saat kita berada di lingkungan pekerjaan. Kepintaran seseorang tidak menentukan jika dia tidak bisa bergaul. Kepintaran yang dimiliki tidak ada gunanya. Karena banyak fakta yang membuktikan bahwa seseorang yang pandai dalam berinteraksi membuka pintu kesuksesan bagi mereka. Jadi berinteraksi amat penting, sebaiknya kita bergaul dengan semua golongan walaupun tidak semua golongan itu positif, tetapi itu semua tergantung diri kita apakah kita bisa menjaga diri agar terhindar dari efek negatif. Maka dari itu pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain atau keluarga lain yaitu : (Ihrom, 1999).

1) Sopan

Tidak akan pernah ada ruginya apabila anda memiliki sikap ini, sikap umum yang semua orang bisa melakukannya yang sangat bermanfaat dimana saja. termasuk sopan dengan tetangga, dengan selalu bersikap sopan dan santun menghormati orang yang lebih tua dan menghargai

kaum yang muda akan membuat kita selalu disukai oleh masyarakat. dan akan selalu diharapkan keberadaan kita.

2) Saling Tegur Sapa

Dengan kesibukan anda di luar yang begitu memakan waktu sehingga tidak ada suatu kesempatan untuk bersilaturahmi dengan para tetangga. setidaknya masih ada satu hal kecil yang dapat anda lakukan dan setara dengan yang seharusnya yaitu dengan menyapa, hanya dengan memulai menyapa setiap tetangga ketika hendak berangkat atau pulang kerja mereka akan merasa senang dan menghargainya, mereka juga akan menyadari dengan baik-baik bahwa kesibukan anda tidak memungkinkan untuk dapat menjalin komunikasi dengan mereka pada umumnya jangankan sampai dimata mereka anda dikenal sebagai orang yang sok dengan kesibukan anda, walau memang kenyataannya anda benar-benar sibuk.

3) Rendah Hati

Jangan pernah merasa paling pintar dan akhirnya sombong hanya karena anda adalah orang yang paling berpendidikan, kaya dan paling sukses dari tetangga-tetangga anda. orang yang mempunyai banyak relasi dan lebih mengenal dunia di luar sana. tetaplah rendah diri walau setinggi apapun kedudukan anda jangan membuat tetangga anda murka kepada anda.

g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Hubungan Sosial

Proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga individu mengembangkan pemikiran tersendiri yang merupakan pengkuhuan dasar emosional dan optimis sosial melalui frekuensi dan kualitas interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Dalam lingkungan sekolah, individu belajar membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari berbagai keluarga dengan status sosial yang berbeda-beda. Dalam lingkungan masyarakat, individu dihadapkan dengan berbagai situasi hubungan social dan masalah kemasyarakatan yang lebih bervariasi dan lebih kompleks (Sarwono, 2015).

Perkembangan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan inteligensi (Sarwono, 2015).

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Ada faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya yaitu, kebutuhan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Dengan kata lain, yang sangat dibutuhkan oleh remaja dalam perkembangan hubungan sosialnya adalah iklim kehidupan keluarga yang kondusif. Iklim keluarga mengandung tiga unsur :

- a) Karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dari keluarga lainnya.
- b) Karakteristik khas itu dapat mempengaruhi perilaku individu dalam keluarga itu (termasuk remajanya).
- c) Unsur kepemimpinan dan keteladanan kepala keluarga, sikap, dan harapan individu dalam keluarga tersebut.

2) Lingkungan Sekolah

Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosial individu dalam rangka pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan factor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan memecahkan dirinya.

Kondusif-tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan sosial remaja itu tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan guru, dan etos kepakaran atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi siswanya yang berada dalam masa remaja.

3) Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi, dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Di samping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan.

4) Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan social keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak bukan sebagai independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu, “ia anak siapa”. Sehingga anak itu akan banyak memperhatikan kondisi normative yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan hal itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa “menjaga” status sosial dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga status sosial keluarganya” itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi “terisolasi” dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elite dengan normanya sendiri.

5) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normative, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma kehidupan bangsa (nasional) dan norma kehidupan antarbangsa. Etik pergaulan dan pendidikan moral diajarkan secara terprogram dengan tujuan untuk membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Perbedaan individual dalam perkembangan sosial, perbedaan lingkungan dapat mempengaruhi perbedaan sikap dasar hubungan sosial remaja. Secara psikologis, sikap ini dapat dipelajari melalui tiga cara, yaitu:

- a. Meniru orang yang lebih berprestasi dalam bidang tertentu.
- b. Mengkombinasikan pengalaman.
- c. Menghayati pengalaman emosional khusus secara mendalam.

h. Ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial menekankan juga pada tujuan mengubah tingkah laku orang lain yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan dari penerima (Sarwono, 2015).

Karakteristik Interaksi Sosial

- 1) Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
- 2) Interaksi sosial selalu menyangkut komunikasi diantara dua pihak yaitu pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*).
- 3) Interaksi sosial merupakan suatu usaha untuk menciptakan pengertian diantara pengirim dan penerima.

Ada empat ciri - ciri interaksi sosial, antara lain :

- 1) Jumlah pelakunya lebih dari satu orang
- 2) Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak social
- 3) Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas
- 4) Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu

i. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial (Donsu, 2017).

1) Faktor Internal

- a) Dorongan untuk meneruskan/mengembangkan keturunan. Secara naluriah, manusia mempunyai dorongan nafsu birahi untuk saling tertarik dengan lawan jenis. Dorongan ini bersifat kodrati artinya tidak usah dipelajaripun seseorang akan mengerti sendiri dan secara sendirinya pula orang akan berpasang-pasangan untuk meneruskan keturunannya agar tidak mengalami kepunahan.
- b) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan manusia memerlukan keberadaan orang lain yang akan saling memerlukan, saling tergantung untuk saling melengkapi kebutuhan hidup.
- c) Dorongan untuk mempertahankan hidup. Dorongan untuk mempertahankan hidup ini terutama dalam menghadapi ancaman dari luar seperti ancaman dari kelompok atau suku bangsa lain, ataupun dari serangan binatang buas.
- d) Dorongan untuk berkomunikasi dengan sesama. Secara naluriah, manusia memerlukan keberadaan orang lain dalam rangka saling berkomunikasi untuk mengungkapkan keinginan yang ada dalam hati masing-masing dan secara psikologis manusia akan merasa nyaman dan tentram bila hidup bersama-sama dan berkomunikasi dengan orang lain dalam satu lingkungan sosial budaya.

2) Faktor Eksternal

- a) Imitasi

Faktor yang mendasari interaksi adalah faktor imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Tarde imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau yang melandasi interaksi sosial.

Imitasi berperan dalam interaksi sosial, misalnya perkembangan bahasa. Apa yang diucapkan oleh anak akan mengimitasi dari keadaan sekelilingnya. Anak mengimitasi apa yang didengarnya yang kemudian menyampaikan kepada orang lain sehingga dengan demikian berkembanglah bahasa anak itu sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. . Contoh anak gadis yang meniru menggunakan jilbab sebagaimana ibunya memakai.

b) Identifikasi

Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain. Menurut Freud anak mempelajari norma sosial dari orang tuanya dengan dua cara

- (1) Anak mempelajari dan menerima norma-norma sosial itu karena orang tua dengan sengaja mendidiknya.
- (2) Kesadaran akan norma-norma sosial juga dapat diperoleh anak dengan jalan identifikasi yaitu anak mengidentifikasikan diri pada orang tua, baik pada ibu maupun pada ayah.

c) Sugesti

Sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Sugesti dibedakan menjadi dua :

- (1) Auto-sugesti yaitu sugesti terhadap diri sendiri, sugesti yang datang dari dalam diri individu yang bersangkutan.
- (2) Hetero-sugesti yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Biasa terjadi dari yang tua ke yang muda, dokter ke pasien, guru ke murid atau yang kuat ke yang lemah. Atau bisa juga dipengaruhi karena iklan.

d) Simpati

Merupakan perasaan rasa tertarik pada orang lain. Oleh karena simpati merupakan perasaan maka simpati timbul tidak atas dasar logis, rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi. Contoh : Ucapan turut berduka, tanpa datang ke rumah duka. Jadi hanya ungkapan tanpa tindakan.

e) Empati

Merupakan proses sosial yang hampir sama dengan simpati, hanya perbedaannya adalah bahwa empati lebih melibatkan emosi atau lebih menjiwai dalam diri seorang yang lebih daripada simpati. Contoh tindakan membantu korban bencana alam.

f) Motivasi

Adalah suatu dorongan atau rangsangan yang diberikan seseorang kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan yang dimotivasikan kepadanya.

j. Situasi Sosial

Situasi sosial adalah tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Situasi-situasi sosial itu dapat dibagi-bagi ke dalam dua golongan utama, yaitu : (Donsu, 2017).

1) *Togrthersness* (situasi kebersamaan)

Situasi kebersamaan itu merupakan situasi dimana berkumpul sejumlah orang yang sebelumnya tidak kenal mengenal dan interaksi sosial yang lalu terdapat antara mereka itu tidak mendalam.

Contoh : orang yang berkumpul dalam sebuah toko besar atau pasar merupakan suatu situasi sosial yang harus disebut situasi kebersamaan.

2) *Group Situation* (situasi kelompok sosial)

Situasi ini merupakan situasi didalam kelompok dimana kelompok sosial tempat orang-orangnya berinteraksi itu merupakan suatu keseluruhan.

Contoh : suatu kelas di sekolah (mempunyai tujuan atau misi yang sama)

k. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Beberapa syarat terjadinya interaksi sosial (Donsu, 2017).

1) Kontak Sosial

Merupakan awal dari terjadinya interaksi sosial dan masing-masing pihak saling berinteraksi meskipun tidak saling bersentuhan secara fisik. Jadi kontak tidak harus selalu berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari dikenal beberapa macam kontak sosial yaitu :

- a) Menurut cara yang dilakukan (Kontak langsung dan kontak tidak langsung).
- b) Menurut proses terjadinya/tingkat hubungannya (Kontak primer dan kontak sekunder).
- c) Menurut sifat (Kontak positif dan kontak negatif).

2) Komunikasi

Merupakan pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan maksud untuk dapat dipahami. Proses komunikasi terjadi pada saat kontak sosial berlangsung.

3) Tindakan Sosial

Adalah tindakan yang mempengaruhi individu yang mempengaruhi individu lain dalam masyarakat dan merupakan tindakan bermakna yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain. Berdasarkan cara dan tujuan yang akan dilakukan, maka tindakan sosial dapat dibedakan menjadi 4, yaitu :

a) Tindakan rasional instrumental

Adalah tindakan sosial yang dilakukan oleh seorang dengan memperhitungkan kesesuaian cara yang digunakan lalu tujuan apa yang hendak dicapai dalam tindakan itu.

b) Tindakan rasional berorientasi nilai

Merupakan tindakan yang begitu memperhitungkan cara.

c) Tindakan tradisional

Merupakan tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional. Tindakan ini dilaksanakan karena pertimbangan adat dan kebiasaan.

d) Tindakan efektif

Tindakan efektif seringkali dilakukan tanpa suatu perencanaan matang dan kesadaran penuh. Tindakan ini muncul karena dorongan perasaan atau emosi dalam diri pelaku.

I. Bentuk dan Sifat Interaksi Sosial

Dalam proses interaksi sosial menghasilkan 2 bentuk yaitu proses sosial asosiatif dan disosiatif (Donsu, 2017)..

1) Proses/interaksi Sosial Asosiatif

Adalah proses sosial yang membawa ke arah persatuan dan kerja sama. Proses ini disebut juga sebagai proses yang positif. Beberapa proses sosial yang bersifat asosiatif adalah :

a) Akulturasi (*acculturation*)

Merupakan proses sosial yang timbul akibat suatu kebudayaan asing/kebudayaan lain tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

b) Asimilasi

Proses asimilasi terjadi apabila dalam masyarakat terdapat perbedaan kebudayaan diantara kedua belah pihak, ada proses saling menyesuaikan, ada interaksi intensif antara kedua belah pihak.

c) Kerja sama (*cooperation*)

Merupakan bentuk yang paling utama dalam proses interaksi sosial karena interaksi sosial yang dilakukan oleh seorang/kelompok orang bertujuan untuk memenuhi kepentingan/- kebutuhan bersama.

d) Akomodasi

Sebagai proses usaha-usaha yang dilakukan manusia untuk meredakan atau memecahkan konflik dalam rangka mencapai kestabilan.

2) Proses/interaksi sosial disosiatif

Merupakan interaksi sosial yang membawa ke arah perpecahan.

Ada beberapa bentuk interaksi sosial disosiatif yaitu :

a) Konflik Sosial/pertentangan

Dapat diartikan sebagai suatu proses antara dua orang atau lebih, maupun kelompok berusaha menyingkirkan pihak lain dengan jalan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

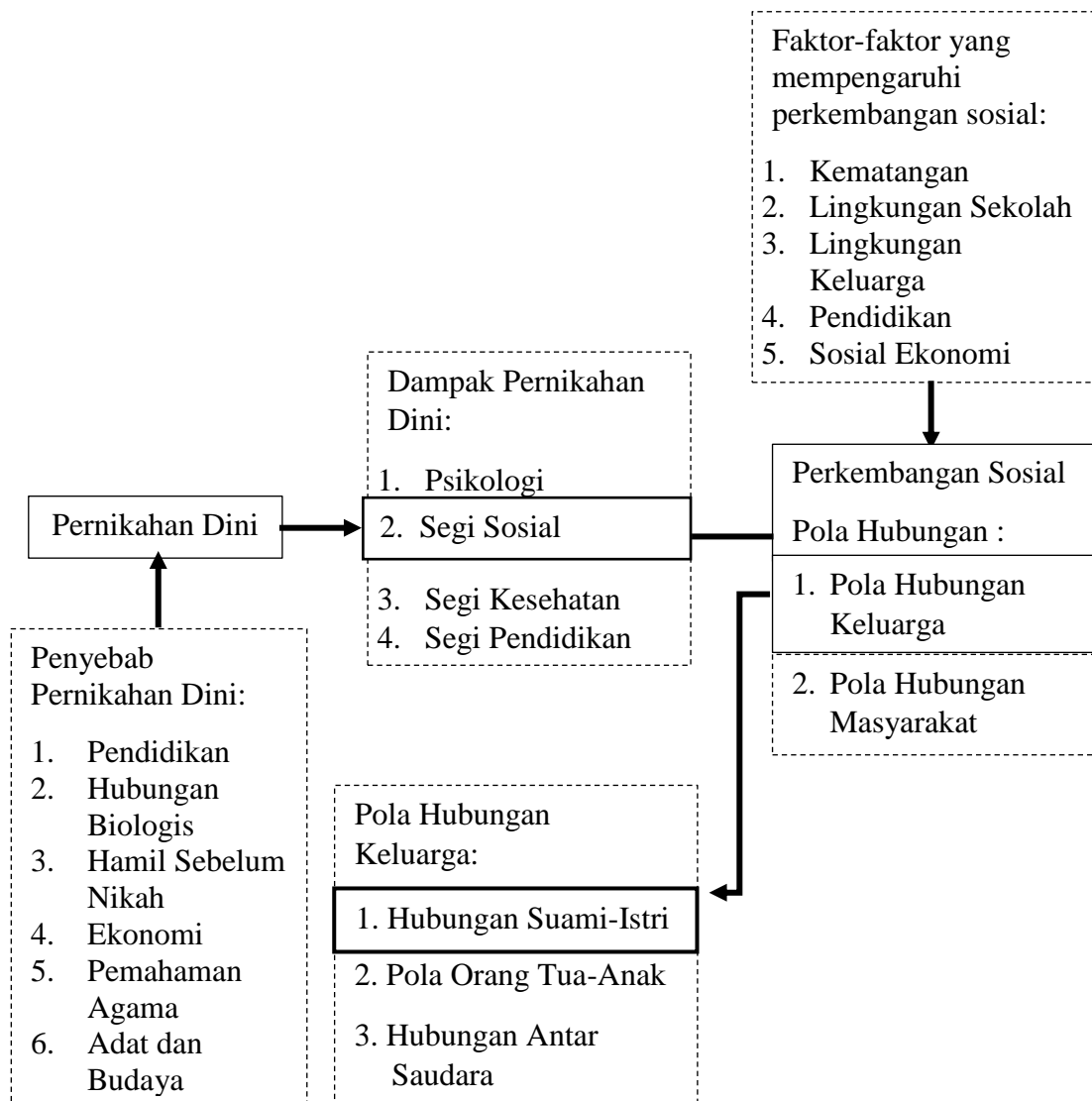
b) Persaingan (competition)

Suatu proses sosial yang melibatkan mencapai keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu saat tertentu menjadi pusat perhatian umum, tanpa ancaman/kekerasan.

c) Kontroversi

Merupakan suatu proses sosial yang posisinya berada diantara persaingan dan konflik. Kontroversi dapat berwujud sikap tidak senang, baik secara terbuka/sembunyi-sembunyi

2.6 Kerangka Konsep



Keterangan :

: yang diteliti

: yang tidak diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Perkembangan Sosial Dalam Keluarga Pada Pernikahan Dini